BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan volume keenceran, serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari pada anak dan pada bayi lebih dari 4 kali sehari dengan atau tanpa lendir darah (Depkes RI, 2010). Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya melalui fekal-oral. Diare dapat menyerang semua kelompok umur baik balita, anak-anak, dan orang dewasa dari berbagai golongan sosial. Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas dikalangan anak-anak dibawah 5 tahun. Data WHO (2017) menyatakan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian 525.000 pada anak balita tiap tahunnya.

Profil Kesehatan Indonesia (2018) menyatakan bahwa penyakit diare merupakan penyakit endemis potensi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Target cakupan pelayanan penderita diare semua umur yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare semua umur. Tahun 2017 jumlah penderita diare semua

umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare di semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Pada tahun 2018 terjadi 10 kali KLB diare yang tersebar di 8 provinsi. Pada Kejadian Luar Biasa tersebut selalu mengakibatkan angka kematian (CFR) yang cukup tinggi. Ditahun 2018 jumlah CFR meningkat daripada tahun 2017, pada tahun 2017 jumlah kematian sebanyak 34 dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 36 kematian. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan dan pencegahan penyakit diare harus ditingkatkan agar tidak terjadi peningkatan kasus dan juga kematian di tahun – tahun berikutnya.

Proporsi kasus diare yang ditangani pada tahun 2017 yaitu sebesar 55,8% dan pada tahun 2018 kasusnya meningkat menjadi sebesar 62,7%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kondisi diare di Jawa Tengah memburuk ditahun 2018 karena jumlah kasus yang ditangani meningkat dari tahun sebelumnya. Data diare tersebut juga belum mencakup seluruh kasus yang terjadi, karena hanya kasus yang ditangani saja yang dilaporkan dan kasus yang tidak ditangani belum termasuk ke dalam data tersebut. Dilihat dari penderita diare lebih banyak ditemukan kasus pada wanita, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan oral-vekal seperti ketersediaan sarana air bersih, cara penyajian makanan, Perilaku HIDUP Bersih dan Sehat yang salah satunya dapat diterapkan melalui Cuci Tangan Pakai Sabun.

Kasus diare yang ditemukan di Kabupaten Semarang pada tahun 2017 sudah melebihi dari target yang ditentukan. Dari estimasi sasaran sebesar 21.649 kasus, dapat ditemukan sebanyak 23.204 kasus, yang berarti sebesar 107,2%. Lebih besar dari target sebesar 60%. Jumlah kasus yang ditemukan dan ditangani melebihi jumlah target penemuan karena target menggunakan perkiraan 10% dari jumlah penduduk yang ada. Selain itu juga dikarenakan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk periksa dan berobat sendiri mungkin agar lebih cepat tertangani dan lekas sembuh, karena apabila tidak segera ditangani akan berbahaya dan besar kemungkinan menyebabkan kematian, sehingga kewaspadaan dini dalam penemuan dan penanganan diare sangat dibutuhkan (Dinkes Kabupaten Semarang, 2017).

Berdasarkan data jumlah kasus diare pada balita di Kecamatan Bergas yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bergas yaitu sebanyak 681 kasus dari seluruh balita yang berjumlah 3.728 atau 18,3%. Kejadian diare pada balita dapat disebabkan akibat dari beberapa faktor yang memungkinkan yaitu faktor dari lingkungan dan dari pola asuh, karena balita belum bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan upaya menjaga kesehatan seperti belum terbiasa cuci tangan pakai sabun saat setelah bermain.

Dalam upaya menangani kasus diare tidak hanya dilakukan dengan pengobatan pada orang yang sudah terkena diare saja, akan tetapi pada orang yang masih sehat juga harus tetap dijaga kesehatannya dengan upaya-upaya pencegahan penyakit khususnya diare. Pada penyakit diare dapat dilakukan upaya pencegahan dengan meningkatkan personal hygiene. Salah satunya

dengan cuci tangan pakai sabun. Menurut WHO (2009) cuci tangan adalah suatu prosedur / tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau hand rub dengan antiseptik (berbasis alkohol). Kementrian Kesehatan (2015) menyatakan kegiatan cuci tangan pakai sabun ini dilaksanakan untuk tujuan menurunkan tingkat kematian pada anak terutama yang terkait dengan kurangnya sanitasi dan pendidikan kesehatan. Menurut peneliti World Health Organization (WHO) mencuci tangan pakai sabun dan air bersih menurunkan resiko diare hingga 50%. Penelitian yang dilakukan oleh Adisasmito (2007) dengan melakukan studi literatur seputar diare, mengatakan bahwa faktor risiko diare bisa dilihat dari tiga faktor yaitu : faktor lingkungan (sarana air bersih dan jamban); faktor risiko ibu (kurang pengetahuan, perilaku dan hygiene ibu) dan faktor risiko anak (faktor gizi dan pemberian ASI eksklusif). Anak sekolah merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut, seperti diare, tipus, kecacingan dan lain – lain. Kebiasaan anak mengkonsumsi jajanan secara bebas, ditambah anak – anak tidak melakukan cuci tangan sebelum makan menyebabkan berbagai kuman penyebab penyakit mudah masuk ke dalam tubuh, karena tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Kebiasaan anak usia sekolah yang tidak melakukan cuci tangan sebelum makan dapat menyebabkan anak usia sekolah mudah terserang berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut, seperti diare, tius, kecacingan dan lain – lain.

Upaya yang dilakukan Puskesmas Bergas untuk mencegah berbagai jenis penyakit yang dapat menyerang pada anak usia sekolah seperti diare telah dilakukan dengan berbagai cara pelatihan dokter kecil, pembinaan, kampanye PHBS, dan pembinaan guru UKS. Salah satu materi pendidikan kesehatan yang diberikan oleh Puskesmas melalui dokter kecil yaitu tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Kegiatan lebih banyak diarahkan ke dokter kecil, sehingga informasi yang didapatkan oleh siswa yang bukan dokter kecil kurang maksimal. Salah satu informasi yang diberikan yaitu tentang cuci tangan pakai sabun, siswa yang merupakan dokter kecil mendapat pelatihan dari pihak puskesmas, setelah mendapatkan informasi dari petugas Puskesmas siswa yang menjadi dokter kecil mengajarkan cara cuci tangan pakai sabun kepada siswa yang lainnya dan juga guru yang berada di sekolah. Dokter kecil dari setiap sekolah berjumlah 10% dari total siswa di sekolah tersebut. Termasuk SD Negeri Bergas Lor 2 yang dokter kecilnya telah mendapatkan pembinaan dari Puskesmas Bergas dan juga terdapat guru pembina UKS. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan kepada 15 siswa SD Negeri Bergas Lor 2 terdapat 93% (14 orang) menyatakan pernah mendapat informasi tentang cuci tangan pakai sabun yang mereka dapatkan dari petugas Puskesmas dan dari guru. Akan tetapi hanya terdapat 5 siswa yang masih mengingat langkah cuci tangan dan 10 lainnya lupa langkah – langkah cuci tangan, hal ini dapat disebabkan karena pada saat pemberian materi cuci tangan dilakukan dengan cara yang kurang menarik siswa, karena saat pemberian materi mereka langsung mempraktekkan cara cuci tangan

pakai sabun tanpa penjelasan dengan media-media yang disukai anak-anak. Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada 15 siswa tersebut semua menyampaikan bahwa di sekolah tersebut terdapat tempat cuci tangan berupa kran berjumlah 4 yang berada di depan kelas, akan tetapi tidak tersedia sabun. Hal tersebut belum sesuai dengan Permenkes RI nomor 3 tahun 2014 pada pasal 1 yang menyebutkan bahwa cuci tangan pakai sabun adalah perilaku cuci tangan dengan menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun. Hal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab tidak terlaksananya program cuci tangan pakai sabun, sehingga siswa menjadi lupa tentang bagaimana cara cuci tangan pakai sabun dan bagaimana langkah – langkah cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar melalui 6 langkah sesuai dengan ketentuan WHO, sehingga peneliti ingin membuat suatu media pembelajaran yang menarik dan bisa digunakan sebagai media pembelajaran kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang cuci tangan pakai sabun adalah dengan permainan ular tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Ingga Rahasti Sunarto pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Stimulasi Bermain Ular Tangga Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Prasekolah” menggunakan media ular tangga yang berisi langkah – langkah cuci tangan pakai sabun. Penelitian ini mengadopsi ular tangga tersebut dan melakukan penambahan materi agar informasi dari peneliti bisa sampai ke sasaran. Penambahan materi meliputi pengertian cuci tangan pakai sabun, manfaat cuci tangan pakai sabun, waktu penting cuci tangan pakai sabun, dan

perlengkapan cuci tangan pakai sabun. Selain informasi, pada ular tangga dalam penelitian ini juga diberi pertanyaan yang akan mengasah pengetahuan siswa yang sedang bermain ular tangga. Permainan ini juga memberikan aktivitas fisik karena ular tangga berukuran besar dan dijalankan langsung oleh siswa yang bermain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media pembelajaran ular tangga terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri Bergas Lor 2?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media pembelajaran ular tangga terhadap pengetahuan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun pada siswa SD Negeri Bergas Lor 2

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun sebelum diberi media pembelajaran ular tangga pada siswa SD Negeri Bergas Lor 2

- b. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun sesudah diberimedia pembelajaran ular tangga pada siswa SD Negeri Bergas Lor 2
- c. Mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media pembelajaran ular tangga terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Bergas Lor 2

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian tentang cuci tangan pakai sabun ini peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan dan menjadi pengalaman yang nyata dalam melaksanakan penelitian.

c. Bagi SD Negeri Bergas Lor 2

Diharapkan menjadikan masukan kepada institusi untuk lebih meningkatkan kesadaran para siswa tentang pentingnya cuci tangan

pakai sabun dan hal ini dapat mempermudah terjadinya penularan pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa.

d. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Diharapkan dapat menambah referensi, baik bagi institusi maupun para dosen dalam memberikan materi kepada mahasiswa tentang cuci tangan pakai sabun.